

FORM AND MEANING OF ONOMATOPEIA IN *ONE PIECE* COMIC VOLUME 105 BY EIICHIRO ODA

BENTUK DAN MAKNA ONOMATOPE DALAM KOMIK *ONE* *PIECE* VOLUME 105 KARYA EIICHIRO ODA

Arif Fahmi Suhendra¹⁾, Syahrial²⁾, Diana Kartika³⁾, Dewi Kania Izmayanti⁴⁾

¹Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

email: ariffahmi1312@gmail.com

²Prodi Sastra Jepang, Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

email: syahrial_bunghatta@yahoo.ac.id

³Prodi Sastra Jepang, Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

email: dianakartika@bunghatta.ac.id

⁴Prodi Sastra Jepang, Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

email: dewi.kaniaizmayanti@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Onomatope adalah kata yang mempresentasikan bunyi atau suara dari makhluk hidup, benda, dan menjelaskan aktivitas atau keadaan yang sedang terjadi. Onomatope sering digunakan pada karya sastra seperti komik. Komik mengandung gambar-gambar yang seolah-olah berbicara atau bergerak, memerlukan tiruan bunyi dan tindakan untuk menciptakan efek suara dan emosi. Tujuan penelitian ini membahas tentang bentuk dan makna onomatope dalam komik One Piece volume 105 karya Eiichiro Oda, yang menggunakan teori Akimoto untuk menganalisis bentuk pengulangan penuh, teori Oota untuk bentuk pengulangan perubahan bunyi, dan teori akutsu untuk bentuk penambahan imbuhan. Kemudian jenis makna menggunakan teori dari Akimoto. Penelitian ini terdapat 4 onomatope, yakni (1) onomatope giongo (tiruan bunyi benda mati), (2) giseigo (tiruan bunyi dari makhluk hidup), (3) giyougo (tiruan bunyi keadaan atau tingkah laku), dan (4) gijougo (tiruan bunyi keadaan hati atau perasaan). Sementara itu, jenis makna terdapat 10 macam, yaitu, (1) shizengenshou, (2) mono ga dasu oto, (3) doubutsu no nakigoe, (4) hito no koe/oto, (5) mono no ugoki, (6) mono no youtai/seishitsu, (7) hito no dousa, (8) hito no kenkou joutai, (9) hito no yousu/shinjou, dan (10) hito no shintaiteki tokuchou. Metode penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif yang digunakan untuk menjelaskan bentuk dan makna onomatope pada komik One Piece karya Eiichiro Oda. Dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan teknik simak catat, sementara itu untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP).

Kata kunci: *Onomatope, Bentuk, Makna, Tiruan Bunyi, One Piece*

ABSTRACT

Onomatopoeia are words that represent sounds or sounds from living creatures, objects, and explain activities or situations that are occurring. Onomatopoeia is often used in literary works such as comics. Comics contain images that appear to speak or move, requiring imitation of sounds and actions to create sound effects and emotions. The aim of

this research is to discuss the form and meaning of onomatopoeia in the One Piece comic volume 105 by Eiichiro Oda, which uses Akimoto's theory to analyze the form of full repetition, Oota's theory for the form of repetition of sound changes, and Akutsu's theory for the form of added affixes. Then the type of meaning uses Akimoto's theory. In this research, there are 4 onomatopoeia, namely (1) onomatopoeia giongo (imitation of the sound of inanimate objects), (2) giseigo (imitation of sounds from living things), (3) giyougo (imitation of sounds of states or behavior), and (4) gijougo (imitation of the sound of a mood or feeling). Meanwhile, there are 10 types of meaning, namely, (1) shizengenshou, (2) mono ga dasu oto, (3) doubutsu no nakigoe, (4) hito no koe/oto, (5) mono no ugoki, (6) mono no youtai/seishitsu, (7) hito no dousa, (8) hito no kenkou joutai, (9) hito no yousu/shinjou, and (10) hito no shintaiteki tokuchou. This research method is a descriptive study used to explain the form and meaning of onomatopoeia in the One Piece comic by Eiichiro Oda. In collecting data, the author used the note-taking technique, meanwhile to analyze the data, the author used the technique of selecting determining elements.

Keywords: *Onomatopoeia, Form, Meaning, Sound Imitation, One Piece*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang hidup dalam kehidupan sosial yang hidup saling bersosialisasi antara satu dengan yang lain, dan mengandalkan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi maupun sebagai alat pertukaran informasi. Tata Bahasa adalah kumpulan aturan yang mengatur struktur Bahasa. Struktur Bahasa mencakup tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Bahasa memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan manusia sebagai suatu alat untuk saling berkomunikasi, berinteraksi, dan bertukar pendapat satu sama lain (Syahrial, 2019).

Bahasa Jepang memiliki banyak onomatope yang digunakan dalam berbagai karya sastra seperti anime, komik, dan novel. Hal ini seringkali menjadi tantangan bagi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia karena kesulitan dalam memahami makna dan nuansa yang terkandung dalam onomatope tersebut. Contoh nyata dari permasalahan ini adalah pada kata-kata seperti *doki-doki* dan *waku-waku* yang memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu berdebar-debar, akan tetapi memiliki nuansa yang berbeda dalam bahasa Jepang.

Dalam komik yang berisi gambar-gambar yang tampak seolah-olah berbicara atau bergerak, diperlukan penggunaan suara dan efek pada setiap gerakan untuk menciptakan efek-efek bunyi dan emosi yang dapat membangun imajinasi pembaca. Komik ini sudah ada bentuk fisik dan digital yang berbahasa Jepang dijadikan sebagai sumber inti data. Adapun penelitian ini menggunakan komik Jepang yang sangat diminati oleh kaum disegala kalangan umur, yang berjudul *One Piece*. *One Piece* (ワンピース) merupakan karya Eiichiro Oda yang bergenre action, adventure, dan fantasy. Komik ini diterbitkan oleh Shonen Jump sejak Tahun 1997 sampai sekarang. Berdasarkan contoh komik *One Piece*, Peneliti memilih sumber data tersebut karena bahasa Jepang yang unik digunakan dalam setiap halaman, serta adanya penggunaan bahasa samurai dan bahasa ninja di dalam komik *One Piece* volume 105 tersebut, sehingga banyak munculnya onomatope-onomatope dari setiap halaman membuat data lebih bervariasi dibandingkan dengan komik-komik Jepang lainnya. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji onomatope sebagai sebuah studi linguistik kebahasaan dengan menganalisis bentuk dan jenis makna onomatope yang ada dalam komik *One Piece* volume 105 karya Eiichiro Oda. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu karena keterbatasan padanan kata dalam bahasa Indonesia

seringkali membuat pembelajar bahasa Jepang kesulitan dalam memahami makna dari kosakata onomatope tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif karena berfokus pada kata-kata atau gambaran mengenai suatu hal. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komik *One Piece* volume 105 dari chapter 1056 sampai chapter 1065, terdiri dari 10 chapter sebanyak 200 halaman yang mengandung onomatope di dalam dan di luar balok teks percakapan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak, objek penelitian disimak melalui proses menyadap. Peneliti menyadap penggunaan bahasa, tuturan seseorang, atau penggunaan bahasa tulisan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat atau metode *taking note*. Setelah pencatatan selesai, peneliti melakukan klasifikasi atau pengelompokan data tersebut (Sudaryanto, 2015).

Teknik analisis yang digunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), di mana penentu yang akan dipisahkan atau dibagi menjadi berbagai unsur. Alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti, yang kemudian digunakan sebagai pembeda referen, dengan adanya daya pilah referen akan didapatkan bentuk dan jenis makna onomatope *giongo*, *giseigo*, *giyougo*, dan *gojougo* yang terdapat dalam komik *One Piece* volume 105 versi bahasa Jepang (Muhammad, 2011).

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Fungsi dari onomatope sendiri adalah agar pembaca dari karya sastra tersebut dapat lebih menikmati cerita dan gambar yang diberikan oleh penulis karya sastra, seperti komik *One Piece* volume 105 karya dari Eiichiro Oda ini. Dalam komik ini, terdapat banyak onomatope dalam bentuk pengulangan penuh berpedoman pada teori Akimoto, bentuk pengulangan perubahan bunyi berpedoman pada teori Oota, dan bentuk penambahan imbuhan berpedoman pada teori Akutsu. Untuk jenis makna berpedoman pada teori Akimoto dengan 10 macam jenis makna yang terdapat dalam onomatope bahasa Jepang. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 42 data yang dibagi menjadi empat jenis onomatope bahasa Jepang.

1. Giongo

Onomatope *giongo* merupakan tiruan bunyi benda mati, data yang ditemukan semua berjumlah 13 data, berikut salah satu data onomatope *giongo*



yang terbentuk dari pengulangan dengan kata dasar yang sama *バサ/basa* yaitu ‘gemerisik’ menjadi *バサバサ/basabasa* yang memiliki arti tiruan bunyi dari gemerisik kertas kering, sehingga dapat diklasifikasikan onomatope ini termasuk ke dalam jenis makna onomatope *mono no ugoki* dikarenakan onomatope menunjukkan tiruan bunyi pergerakan dari benda kering yaitu kertas beterbangan dimana-mana yang disebabkan oleh angin kencang, serta memiliki makna pengulangan jamak yang menyatakan lebih dari satu benda dimana



banyaknya kertas kering yang beterbangan ke berbagai arah [Data 1].

Gambar 1. OPBJ Chapter 1058 Halaman 2

2. Giseigo

Onomatope *giseigo* merupakan tiruan bunyi dari makhluk hidup, data yang ditemukan semua berjumlah 9 data, berikut salah satu data onomatope *giseigo* yang terbentuk dari pengulangan dengan kata dasar yang sama *ワン/wan* yaitu ‘guk’ menjadi *ワンワン/wanwan*, kata tersebut memiliki arti tiruan bunyi yang menunjukkan suara gong-gongan, sehingga dapat diklasifikasikan onomatope ini termasuk ke dalam jenis makna onomatope *doubutsu no nakigoe* dikarenakan menggambarkan tiruan bunyi suara binatang yaitu seekor anjing yang sedang mengong-gong melihat ada sesuatu peristiwa yang terjadi di hadapannya [Data 16].



Gambar 2. OPBJ Chapter 1060 Halaman 12

3. *Giyougo*

Onomatope *giyougo* merupakan tiruan bunyi dari keadaan atau tingkah laku makhluk hidup data yang ditemukan semua berjumlah 14 data, berikut salah satu data onomatope *giyougo* dengan pengulangan perubahan bunyi dengan cara mengulang dari sinonim unsur pertama, sehingga terdapat perbedaan kata antara unsur pertama めちや/*mecha* yaitu ‘sangat’ dengan unsur kedua くちや/*kucha* yaitu ‘berlebihan’, dimana kata tersebut merupakan bentuk adverbia (*fukushi*). Onomatope めちやくちや/*mechakucha* berarti ‘keterlaluhan’ dapat diklasifikasikan termasuk ke dalam jenis makna onomatope *hito no dousa* dikarenakan onomatope menggambarkan tiruan bunyi dari tingkah laku manusia yang sedang melakukan pergerakan, dimana disebabkan oleh karakter menggunakan pakaian yang tidak biasa atau berlebihan sehingga menimbulkan tiruan bunyi onomatope tersebut [Data 34].



Gambar 3. OPBJ Chapter 1063 Halaman 2

4. *Gijougo*

Onomatope *gijougo* merupakan tiruan bunyi keadaan hati atau perasaan manusia data yang ditemukan semua berjumlah 6 data, berikut salah satu data onomatope *gijougo* ごくり/*gokuri* dengan kata dasar ごく/*goku* yang berarti ‘menelan’, kata tersebut ditambahkan bentuk akhiran り menjadi ごくり/*gokuri* yaitu bunyi tiruan yang menunjukkan keadaan atau situasi tercengang sampai harus menelan air ludah sendiri, sehingga dapat diklasifikasikan termasuk ke dalam jenis makna onomatope *hito no yousu/shinjou* dikarenakan onomatope menggambarkan bunyi keadaan perasaan manusia takjub dan tercengang yang disebabkan oleh pernyataan atau pengumuman suatu hal yang disampaikan secara terang-terangan, penambahan imbuhan bentuk akhiran り menunjukkan makna perasaan kagum timbul secara perlahan-lahan sambil menelan air ludah sendiri [Data 40].



Gambar 4. OPBJ Chapter 1057 Halaman 12

KESIMPULAN

Pada onomatope *giongo*, *giseigo*, dan *giyougo* tiruan bunyi yang banyak ditemukan adalah bentuk pengulangan penuh. Dikarenakan, pengarang yaitu Eiichiro Oda menggunakan bentuk pengulangan penuh untuk menunjukkan ekspresi, sifat, tindakan, aktivitas, pergerakan, dan suasana yang terdapat pada tiruan-tiruan bunyi dari benda mati dan benda hidup. Sementara itu, pada onomatope *gijougo* tiruan bunyi yang banyak ditemukan adalah bentuk penambahan imbuhan, karena pengarang komik sering memakai penekanan pada kata onomatope bunyi tiruan benda hidup yang menggambarkan perasaan atau hati pada setiap karakter dalam kondisi atau situasi tertentu. Jenis makna yang banyak ditemukan adalah onomatope *hito no dousa*, dikarenakan pengarang komik lebih cenderung kepada karakter yang menunjukkan tiruan bunyi pergerakan fisik, dan aktivitas manusia yang sering muncul di beberapa panel, sehingga makna tersebut mempermudah dalam memahami aksi dari setiap karakter. *Onomatope* pun sering muncul dalam percakapan, film, komik, novel dan sebagainya yang sangat erat kaitannya dengan pemelajar bahasa Jepang sehingga dengan memahami onomatope dapat menjadi salah satu aspek untuk pembelajaran bahasa Jepang.

SARAN

Disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti onomatope, dapat meneliti onomatope bahasa Jepang dengan menganalisis menggunakan kajian fonologi yang berfokus kepada proses pembentukan bunyi dari fonetik dan fonemik. Untuk sumber data tidak hanya berpedoman pada komik-komik *One Piece* saja, tetapi dapat ditemukan juga dari serial anime *One Piece* yang masih ditayangkan sampai saat ini, ataupun dari movie anime *One Piece* yang sudah berjumlah 15 film.

REFERENSI

- Akimoto, M. (2002). *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC
Akutsu, S. (1994). *E De Wakaru Giongo Gitaigo*. Tokyo: ALC Press Japanese Text Book Series.
Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Kartika, D. (2017). *Perbandingan Gramatikal Kata Benda Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang*.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Oda, E. (2023). *One Piece Volume 105 ルフィの夢*. Japan: Shounen Jump (Weekly) Shueisha.
- Oota, S., & Oota, S. (2016). Rendaku no Seikirutsu ni Motodzuku. *Ninjal Research Papers*, vol.10 : 179-191.
- Syahrial, S. (2019). "Personal Pronoun in Japanese Based on Gender (Structure and Semantic Study)," *J. KATA*, vol. 3, no. 1, pp. 93–105, 2019, doi: 10.22216/kata.v3i1.3980.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Sanata Dharma University Press, Yogyakarta.